

Sikap dan Pemertahanan Bahasa Indonesia di Kalangan Akademisi (Tinjauan Deskriptif terhadap Fenomena Pemakaian Bahasa Indonesia)

Tri Astuti 

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Lubuklinggau

Surel: astutitri7@gmail.com

Abstrak

Sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara, bahasa Indonesia harus terus dibina dan dikembangkan agar menjadi bahasa yang modern, yaitu bahasa yang sanggup mengemban fungsinya sebagai sarana komunikasi dalam berbagai segi kehidupan. Untuk mewujudkan hal tersebut, sebagai pemakai bahasa Indonesia, kalangan akademisi (termasuk akademisi STKIP-PGRI Lubuklinggau) yang menjalankan fungsinya sebagai *agent of change* dan *agent of development*, harus menjadi contoh dalam upaya pemertahanan bahasa, dengan cara bersikap positif dalam menggunakan bahasa Indonesia. Sikap positif dalam berbahasa Indonesia dapat ditunjukkan dalam bentuk kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa. Namun sayang, sikap kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran ini tampaknya masih kurang dimiliki oleh kalangan akademisi di perguruan tinggi. Ada kecenderungan mereka merasa lebih bangga bila bisa menggunakan bahasa asing dibandingkan dengan bahasa sendiri. Di samping itu juga, adanya anggapan bahwa bahasa Indonesia itu mudah karena sudah digunakan dalam berinteraksi sehari-hari sehingga timbul sikap meremehkan, tuna harga diri, akibatnya banyak terjadi pelanggaran terhadap norma bahasa dan ironisnya itu dianggap hal yang biasa.

Kata kunci: sikap, pemertahanan, bahasa Indonesia, kalangan akademisi

Abstract

As the national language and the official language of the country, Indonesian must continue to be fostered and developed to become a modern language, a language that is capable of carrying out its function as a means of communication in various aspects of life. To realize this, as Indonesian language users, academics (including academics from STKIP PGRI Lubuklinggau) who carry out their functions as agents of change and agents of development, must be an example in efforts to maintain language, by being positive in using Indonesian. A positive attitude in Indonesian can be demonstrated in the form of language loyalty, language pride, and awareness of language norms. But unfortunately, this attitude of loyalty, pride, and awareness seems to be lacking by academics in higher education. There is a tendency for them to feel more proud when they can use a foreign language compared to their own language. Besides, there is an assumption that Indonesian is easy because it has been used in daily interactions so that disparaging attitudes arise, tuna self-esteem, as a result there are many violations of language norms and ironically it is considered normal.

Keywords: attitude, retention, Indonesian language, academics

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan bahasa. Keragaman bahasa yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan warisan unik dan langka dari nenek moyang dan merupakan anugerah Tuhan yang patut disyukuri. Umumnya, di negara-negara yang multilingual, akan muncul banyak masalah sehubungan dengan pemilihan bahasa untuk keperluan menjalankan administrasi kenegaraan dan pembinaan terhadap bangsa. Tidak jarang, pemilihan bahasa ini akan menimbulkan ketegangan politik dan bahkan dimungkinkan sampai berlanjut menjadi bentrokan fisik (Chaer & Agustina, 2004:9).

Indonesia tampaknya dapat menyelesaikan masalah pemilihan bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa resmi kenegaraannya dengan baik, dengan memilih satu bahasa, yaitu bahasa Melayu yang sudah menjadi *lingua franca*, meskipun jumlah penutur aslinya jauh lebih sedikit dibandingkan penutur bahasa daerah lainnya (Sunda dan Jawa). Adanya kesadaran sociolinguistik bahwa bahasa Melayu mempunyai peranan yang lebih mungkin sebagai bahasa persatuan dan bahasa resmi di negara Indonesia. Bahasa Melayu inilah yang menjadi cikal bakal yang selanjutnya disebut bahasa Indonesia. Kenyataan ini patut dan wajib kita jaga dan kita lestarikan.

Kewajiban menjaga dan melestarikan bahasa Indonesia, bukan hanya bertumpu pada guru dan peneliti bahasa saja, namun seluruh penutur dan komponen bangsa Indonesia wajib turut andil dalam hal tersebut, terlebih komponen yang berada dalam lingkungan akademisi. Dalam pemertahanan dan pengembangan bahasa, perguruan tinggi memiliki peran dan andil yang cukup besar karena perguruan tinggi merupakan agen perubahan (*agent of change*) dan agen pengembangan (*agent of development*). Seluruh komponen yang terlibat dalam civitas akademika (dosen, pengelola, dan mahasiswa) memiliki kewajiban dalam upaya menjaga dan melestarikan bahasa Indonesia. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Suwardjono (2008:15):

“Semua yang terlibat dalam penggunaan bahasa mempunyai kewajiban untuk itu. Perguruan tinggi merupakan agen pengembangan (*agent of development*) dan agen perubahan (*agent of change*) yang sangat strategis. Oleh karena itu, peran partisipan (khususnya dosen dan mahasiswa) dalam proses pendidikan di perguruan tinggi tentunya harus ikut mendukung pengembangan tersebut. Perguruan tinggi tidak harus tunduk pada apa yang nyatanya dipraktikkan tetapi harus dapat mempengaruhi selera pengguna bahasa oleh masyarakat.”

Pemertahanan bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara harus terus dibina dan dikembangkan agar menjadi bahasa yang modern, yaitu bahasa yang sanggup mengemban fungsinya sebagai sarana komunikasi dalam berbagai segi kehidupan. Poedjosoedarmo (2001) mengatakan “Kemampuan bahasa untuk memenuhi berbagai keperluan komunikasi menentukan derajat bahasa. Semakin besar kemampuan bahasa untuk menyampaikan segala macam cipta, rasa, dan karsa dalam suatu masyarakat, semakin tinggi derajat bahasa itu”. Untuk mewujudkan hal ini, perlu dan pentingnya kesadaran dan perhatian ‘*awareness and concern*’ dari pemilik dan pengguna bahasa terhadap pemertahanan bahasanya.

Pemertahanan bahasa merupakan usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai terutama sebagai identitas suatu kelompok dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan (Kridalaksana, 2001:159). Pendapat ini dipertegas oleh Jendra (2012:26) bahwa pemertahanan bahasa adalah situasi ketika sebuah komunitas dapat mempertahankan atau melanjutkan penggunaan bahasa mereka dari generasi ke generasi, meskipun ada kondisi yang dapat mempengaruhi mereka untuk beralih ke bahasa lain. Dari dua pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa lebih menyangkut pada masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa.

Sikap merupakan suatu reaksi emosional terhadap suatu objek psikologis. Reaksi yang ditimbulkan bisa bersifat positif atau negatif. Menurut Garvin & Mathiot (1968) ada tiga ciri sikap positif terhadap bahasa yaitu:

1. Kesetiaan bahasa (*language loyalty*), mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh

bahasa lain. Kesetiaan bahasa, adalah sikap yang mendorong suatu masyarakat bahasa dalam mempertahankan kemandirian bahasanya.

2. Kebanggaan bahasa (*language pride*), mendorong seseorang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, sekaligus dapat membedakannya dari orang atau kelompok lainnya.
3. Kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*), mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun. Ini merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya kepada perbuatan atau kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

Menurut Garvin & Mathiot (1968), kebalikan dari ciri sikap positif tersebut merupakan sikap negatif terhadap bahasa. Moeliono (1988) memberikan rincian tentang sikap negatif terhadap bahasa, meliputi:

1. Sikap yang meremehkan mutu sejajar merupakan sikap orang yang sudah puas dengan mutu bahasa yang tidak perlu tinggi, asal saja dimengerti.
2. Sikap yang suka menerobos, terpantul dalam sikap bahasa yang merasa dapat memperoleh kemahiran tanpa bertekun atau belajar.
3. Sikap harga tuna diri, dapat berwujud dalam sikap bahasa orang yang dalam hati kecilnya beranggapan bahwa bahasa lain lebih bergengsi dan lebih bermutu.
4. Sikap yang tidak disiplin, tercermin pada sikap bahasa orang yang tidak merasa mutlak mengikuti kaidah bahasa.
5. Sikap yang enggan memikul tanggung jawab koleratif bahasanya, terungkap dalam ucapan, apa yang salah kaprah lebih diterima saja dan beranggapan masalah kebahasaan belum perlu diprioritaskan karena masih banyak masalah lain yang lebih penting dan perlu diatasi lebih dahulu.
6. Sikap yang suka melatah dapat disaksikan dalam sikap bahasa orang yang mengambil alih diksi dari bahasa muktahir tanpa kritik.

Sikap bahasa dalam kajian sosiolinguistik mengacu pada perilaku atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan sebagai reaksi atas adanya suatu fenomena terhadap penggunaan bahasa tertentu oleh penutur bahasa. Sikap bahasa ini dapat dilihat atau ditafsirkan melalui perilaku verbal maupun nonverbal atau melalui komunikasi lisan maupun tulisan. Dalam kajian ini, penulis membatasi pada bentuk perilaku verbal, yaitu berupa penggunaan bahasa dalam komunikasi tulis oleh kalangan civitas akademika STKIP PGRI Lubuklinggau dalam sosial media atau sosmed (*WhatsApp Group*). Sosmed dewasa ini merupakan media yang paling efektif dan efisien digunakan banyak orang untuk melakukan aktivitas, termasuk aktivitas dalam berbahasa dan pemertahanan bahasa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan adanya kecenderungan sikap pemakai bahasa dalam kaitannya dengan pemertahanan bahasa di lingkungan civitas akademika STKIP PGRI Lubuklinggau. Data dan sumber data diambil dari bentuk-bentuk percakapan dalam bahasa tulis yang diperoleh dari sosial media berupa *WhatsApp Group*. Data yang terkumpul dianalisis mengikuti konsep teknik interaktif Milles dan Huberman (2007), meliputi reduksi data, penyajian data, analisis data, dan penarikan simpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berikut ini disajikan hasil percakapan yang didapat dari lima *WhatsApp Group* yang terdapat di STKIP-PGRI Lubuklinggau, yaitu *WhatsApp Group* Dosen S1 PBI STKIP LLG, *WhatsApp Group* Humas, *WhatsApp Group* Pengelola, *WhatsApp Group* Penelitian dan Pengabdian, dan *WhatsApp Group* Penerima Serdos STKIP. Data berupa hasil percakapan dalam *WhatsApp group*, selama bulan Oktober sampai tanggal 21 Oktober 2019, penulis ambil beberapa yang mewakili, sementara ada beberapa bentuk yang sama tidak diambil.

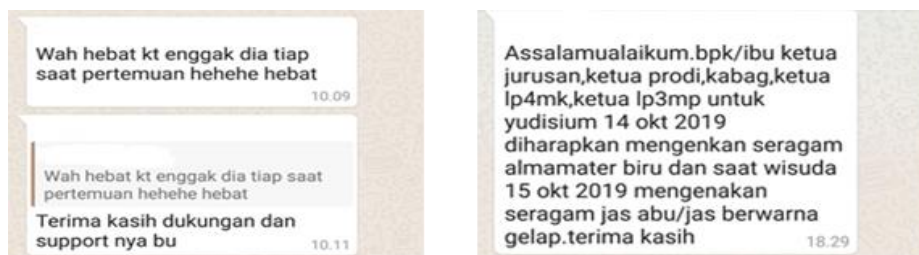
a. *WhatsApp Group* Dosen PBI STKIP LLG



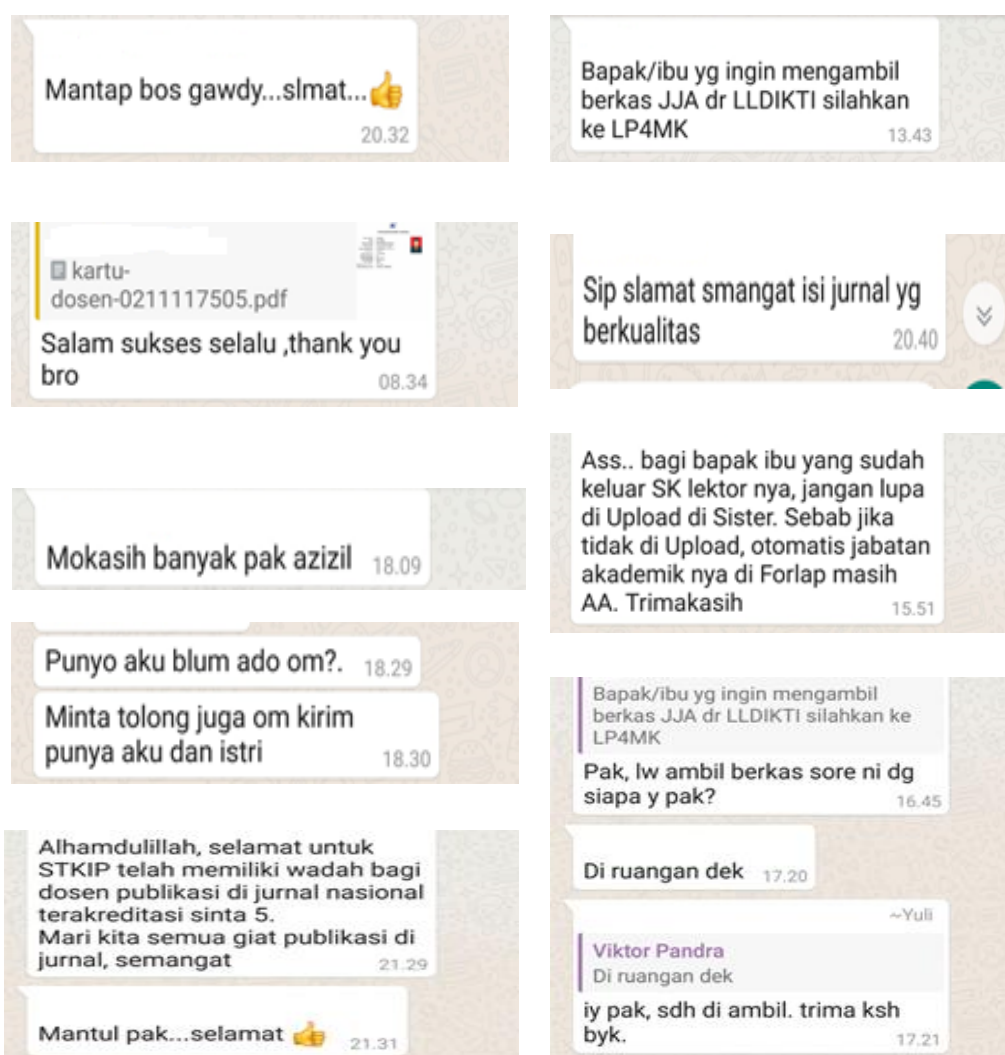
b. *WhatsApp Group* Humas



c. WhatsApp Group Pengelola



d. WhatsApp Group Penelitian dan Pengabdian



e. WhatsApp Group Penerima Serdos STKIP



2. Pembahasan

a. Sikap Bahasa

Sikap bahasa pada umumnya terwujud pada perilaku pemakai bahasa terhadap bahasa. Hubungan antara sikap bahasa dan pemertahanan bahasa dapat dijelaskan dari segi pengenalan terhadap perilaku para pemakai bahasa. Dalam kajian sociolinguistik, sikap bahasa mengacu pada perilaku atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan sebagai reaksi atas adanya suatu fenomena terhadap penggunaan bahasa tertentu oleh penutur bahasa. Garvin & Marthiot (1968) mengemukakan tiga ciri pokok sikap bahasa, meliputi kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan adanya norma bahasa. Menurut Sumarsono & Partana (2002:363) dan Wijayana (2011), dalam masyarakat multilingual, sikap bahasa seseorang ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya ialah topik pembicaraan (pokok masalah yang dibicarakan), kelas sosial pemakai bahasa, kelompok umur, jenis kelamin, dan situasi pemakaian.

Civitas akademika atau masyarakat akademisi STKIP PGRI Lubuklinggau adalah masyarakat bahasa yang memiliki kelas sosial yang punya tanggung jawab terhadap pemertahanan dan pengembangan bahasa Indonesia menuju bahasa yang modern, yaitu bahasa yang sanggup mengemban fungsinya sebagai sarana komunikasi dalam berbagai segi dan ranah kehidupan. Bahasa akan menunjukkan bangsa. Semakin tinggi derajat suatu bangsa, salah satunya akan ditentukan oleh bahasanya.

Gambaran perwujudan sikap bahasa pada masyarakat akademisi STKIP PGRI Lubuklinggau masih dinilai kurang baik atau masih menunjukkan sikap negatif. Pada **sikap kesetiaan bahasa**, masyarakat akademisi kurang menjunjung tinggi bahasa Indonesia dan kurang percaya bahwa bahasa Indonesia mampu bersaing menjadi bahasa modern. Hal ini terlihat dari pemakaian bahasa yang mencampuradukkan dengan bahasa asing, bahasa daerah, dan bahasa-bahasa gaul. Terjadilah beberapa interferensi bahasa, campur kode yang tidak terkendali, muncul kata-kata, dan singkatan baru yang tidak konsisten dan bersifat umum. Seperti *masbro*, *bro*, *mantul* ‘mantab betul’, *lw* ‘kalau’,

smw ‘semua’, *trmksh*, *mksh*, *mokasih*, *makasih*, dan lain sebagainya. Ini akan melemahkan kemantapan dan kemandirian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa resmi, dan bahasa negara.

Sikap kebanggaan bahasa, masyarakat akademisi STKIP PGRI Lubuklinggau masih kurang dominan dalam menggunakan bahasa Indonesia. Dalam percakapan sehari-hari, dominasi bahasa yang digunakan dalam berinteraksi antarbagian, bahkan tak jarang dalam kegiatan pertemuan ataupun rapat masih banyak menggunakan bahasa daerah Palembang. Hal ini pun berpengaruh pada bahasa tulis di sosial media *WhatsApp Group*, misalnya ditemukan kosakata *cak*, *caknyo*, *mokasih*, dan lain sebagainya. Disamping bahasa Palembang, bahasa-bahasa gaul atau kosakata gaul mempengaruhi bahasa mereka, seperti *bro*, *mas bro*, *bos*, *ocay*, *lw*, *smw*, dan lain sebagainya. Hal ini dimungkinkan juga karena masyarakat akademisi di STKIP-PGRI Lubuklinggau didominasi oleh kalangan dosen dan pengelola yang masih berusia muda.

Terakhir **sikap kesadaran pada adanya norma bahasa**. Sikap negatif atau kurang baik terhadap pemakaian bahasa yang ini dinilai paling dominan tampak pada bahasa tulis di sosial media *WhatsApp Group* Akademisi STKIP PGRI Lubuklinggau. Banyak terjadi penyimpangan pada kaidah-kaidah ketatabahasaan dan aturan-aturan tata tulis bahasa Indonesia. Coba perhatikan dari salah satu kutipan percakapan berikut.

*Semoga Tuhan berikan tempat
yang terbaik mhn doanya bapak
ibu agar Juwati tabah menerima
cobaan ini*

Pada kutipan percakapan di atas, terjadi penyimpangan tidak hanya pada aturan tata tulis saja, namun juga pada struktur ketatabahasaan. Pada Struktur ketatabahasaan, tidak jelasnya kehadiran unsur S dan O yang menduduki fungsi dalam kalimat tersebut, sehingga mengaburkan makna kalimat. Kemudian, penggunaan pilihan kata kerja aktif transitif ‘*memberikan*’ yang dikacaukan dengan kata kerja aktif bentuk perintah ‘*berikan*’, juga terjadinya pelanggaran terhadap pemakaian EBI berupa tanda baca yang tidak digunakan.

Tidak mematuhi norma aturan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) berupa penggunaan tanda baca, penulisan kata depan, penulisan huruf kapital adalah hal yang paling umum dan banyak ditemukan dalam bahasa tulis di media sosial *WhatsApp Group* akademisi STKIP PGRI Lubuklinggau. Selanjutnya dalam hal ketatabahasaan, ditemukan beberapa kutipan yang tidak menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks, baik, santun, jelas, benar, cermat, logis, berisi, serta tidak memiliki kohesi dan koherensi. Seperti terlihat dari beberapa kutipan percakapan berikut.

- 1) *Klw materainya satu aja boleh ga pa*
- 2) *Sip slamat smangat isi jurnal yg berkualitas*
- 3) *Salam sukses selalu, thank you bro*
- 4) *Mantap bos gawdy...slmat..*

Hal ini merupakan kesalahan serius dalam sebuah konstruksi kalimat yang bisa mengakibatkan kaburnya suatu makna, juga melemahkan pemertahanan suatu bahasa untuk mencapai tingkat bahasa yang modern. Namun sayangnya, fenomena ini tidak dirasakan menjadi sebuah kesalahan besar dan serius. Bahkan dalam kalangan akademisi, masih menekankan sikap pemakaian bahasa pada *selera bahasa* daripada *penalaran bahasa*. Akibatnya, masalah pemakaian bahasa (yaitu bahasa Indonesia)

dianggap hal yang remeh atau sepele dan dalam menghadapi masalah tersebut ada argumen ‘yang penting paham dan tahu maksudnya’. Mereka tidak menyadari bahwa pelanggaran terhadap norma bahasa akan mengakibatkan pemaknaan yang berbeda-beda dan persepsi yang berbeda pula. Juga mereka lupa bahwa ‘paham dan tahu maksudnya’ dalam pemakaian bahasa harus juga dicapai pada tingkat dan keakuratan yang tinggi, lebih-lebih pada tujuan pemakaian bahasa yang bersifat keilmiah. Ditambah lagi dengan adanya sikap tuna harga diri, yaitu merasa tidak malu telah melakukan kesalahan dan pelanggaran terhadap penerapan norma dan kaidah bahasa yang digunakannya.

b. Pemertahanan Bahasa Indonesia

Sikap dan pemertahanan bahasa bagaikan dua sisi mata uang, saling melengkapi satu sama lain. Garcia (2003) menyatakan bahwa ‘*language attitude affect language maintenance*’ artinya sikap bahasa mempengaruhi pemertahanan bahasa. Sikap negatif penutur bahasa terhadap bahasa yang digunakan, akan mengakibatkan buruknya keberlanjutan sebuah bahasa. Sebaliknya, kuatnya keberlanjutan bahasa karena kuatnya sikap positif terhadap penggunaan bahasa.

Pemertahanan bahasa merupakan usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai terutama sebagai identitas suatu kelompok dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan (Kridalaksana, 2001:159). Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah komitmen dalam pemertahanan suatu bahasa, terlebih bagi bangsa yang multilingual seperti Indonesia. Bentuk komitmen ini dapat berwujud dalam sebuah sikap bahasa. Sikap bahasa merupakan perwujudan dari perilaku pemakai bahasa terhadap bahasa. Ada tiga bentuk sikap bahasa yang dikemukakan oleh Garvin & Marthiot (1968), meliputi kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan adanya norma bahasa.

Tiga ciri sikap bahasa menurut Garvin & Marthiot tersebut merupakan ciri sikap positif terhadap bahasa. Sebaliknya, bila tiga ciri sikap positif bahasa itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau diri sekelompok anggota masyarakat/komunitas bahasa, itu berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri seseorang atau sekelompok masyarakat/komunitas bahasa.

STKIP PGRI Lubuklinggau merupakan salah satu perguruan tinggi yang ada di Kota Lubuklinggau. Sebagaimana perguruan tinggi lainnya, STKIP PGRI Lubuklinggau juga mengemban fungsi sebagai *agent of change* dan *agent of development* dalam pengembangan ilmu, termasuk juga dalam pemertahanan dan pengembangan bahasa. Keberlangsungan atau pemertahanan bahasa memerlukan sikap positif terhadap bahasa oleh para pemakai bahasanya, terutama pemakaian bahasa di kalangan akademisi.

Jika dilihat dari pembahasan pada sikap bahasa kalangan akademisi STKIP PGRI Lubuklinggau di atas, maka terlihat pemertahanan bahasa Indonesia di kalangan akademisi STKIP PGRI Lubuklinggau cukup lemah atau dalam kategori negatif. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya tingkat keinginan dalam mempertahankan kemandirian bahasa, yaitu adanya sikap masa bodoh terhadap pengembangan bahasa Indonesia menuju bahasa yang modern dengan membiarkan kaidah bahasa Indonesia terancu oleh kaidah bahasa asing dan daerah, juga bahasa gaul. Di samping itu juga, melemahnya rasa bangga terhadap bahasa Indonesia. Hal ini tampak dari sikap tidak merasa kecewa dan malu kalau bahasa yang digunakannya kacau balau. Ada anggapan pada kalangan akademisi bahwa keberlanjutan bahasa adalah tugas guru dan para peneliti bahasa saja.

Terakhir dan paling dominan terlihat adalah melemahnya kesadaran terhadap adanya norma bahasa. Banyak terjadi penyimpangan dan pelanggaran pada norma bahasa, di antaranya pada struktur gramatikal, penggunaan diksi yang tepat, dan paling banyak pada pelanggaran EBI (penerapan tanda baca, penulisan huruf, dan penulisan kata). Tampaknya kalangan akademisi STKIP PGRI Lubuklinggau cukup merasa puas dengan bahasanya 'cukup dapat dimengerti' oleh orang lain. Mereka lupa bahwa bahasa dalam pemakaiannya bukan hanya sebatas pada '*selera bahasa*' namun pada '*penalaran bahasa*'. Juga yang penting 'cukup dapat dimengerti' harus dapat dicapai pada tingkat dan keakuratan yang tinggi, terlebih pada pemakaian bahasa ilmiah.

D. Simpulan

Sikap bahasa merupakan hal yang penting dalam menunjang keberlangsungan hidup atau pemertahanan suatu bahasa. Pemahaman bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah dan aturan ketatabahasaan Indonesia yang baik dan benar diperlukan bagi seluruh pemakai bahasa Indonesia agar mereka mempunyai sikap yang positif dalam menggunakan bahasa Indonesia. Sikap positif berbahasa Indonesia dapat ditunjukkan dalam bentuk kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa Indonesia.

Sikap positif bahasa tampaknya masih kurang dimiliki oleh kalangan akademisi di perguruan tinggi, khususnya di STKIP PGRI Lubuklinggau. Padahal perguruan tinggi memiliki peran sebagai *agent of change* dan *agent of development*, sehingga harus menjadi contoh bersikap positif dalam menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Namun kenyataannya, ada kecenderungan para pemakai bahasa merasa lebih bangga bila bisa menggunakan bahasa asing dibandingkan dengan bahasa sendiri. Selain itu juga, adanya sikap meremehkan bahasa karena ada anggapan bahwa bahasa Indonesia itu mudah karena sudah digunakan dalam berinteraksi sehari-hari. Akibatnya, banyak terjadi pelanggaran terhadap norma bahasa. Anggapan lain di kalangan akademisi bahwa berbahasa itu 'cukup dapat dimengerti' oleh orang lain. Mereka lupa bahwa bahasa dalam pemakaiannya bukan hanya sebatas pada '*selera bahasa*' namun juga pada '*penalaran bahasa*'. Hal yang lebih penting lagi, tanggung jawab terhadap keberlangsungan sebuah bahasa bukan hanya tugas guru dan peneliti bahasa saja, namun juga seluruh penutur dan pemakai bahasa.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Garcia, M. (2003). Recent Research in Language Maintenance. *Annual Riview of Applied Linguistics*, pp 22-23. USA: Cambridge University Press.
- Garvin, P. L. & Mathiot M. (1968). *The Urbaization of the Guarani Language. Problem in Language and Culture*, dalam Fisman J.A. (Ed) *Reading in Tes Sociology of Langage*, Moun-ton, Paris-The Hague.

- Jendra, M. I. I. (2012). *Sociolinguistics the Study of Scientific Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kridalaksana, H. (2001). *Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Moeliono, A. M. (1988). *Sikap Bahasa yang Bertalian dengan Usaha Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Makalah dalam Kongres Bahasa V. Jakarta: Depdikbud.
- Poedjosoedarmo, S. (2001). *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sumarsono & Partana, P. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suwardjono. 2008. *Peran dan Martabat Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Ilmu*. <http://luk.staff.ugm.ac.id/ta/Suwardjono/PeranMartabatBI.pdf>.
- Wijayana, I. D. P. (2011). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.